

Kata Pengantar:

Prof. Ir. Joni Hermana, M.Sc., Es., Ph.D
Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya



PENDIDIKAN

KARAKTER

Hidup dengan Energi Positif,
Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Editor:

ABDUL HALIM FATHANI

PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI & AKSI
Hidup dengan Energi Positif,
Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

© Genius Media, 2017

Penulis:

Sahabat Pena Nusantara

Editor:

Abdul Halim Fathani

Desain Grafis:

@aba_tara

Anggota IKAPI Jawa Timur
No. 153/JTI/2014

Cetakan I: Oktober 2017
ISBN: 978-602-1033-24-1

Diterbitkan pertama kali oleh

PENERBIT GENIUS MEDIA

Puncak Permata Sengkaling B-9,
Sumbersekar Dau Malang 65151, Jawa Timur
E-mail: bukugeniusmedia@gmail.com
www.geniusmedia.co.id

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

MERUWAT (GENERASI) BANGSA BERKARAKTER

OLEH: PROF. IR. JONI HERMANA, M.SC.,ES., PH.D | XIII

CATATAN EDITOR | XIX

DAFTAR ISI | XXIII

BAGIAN PERTAMA:

LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Membincang Pendidikan Karakter

SYAHRUL | 3

Pentingnya Pendidikan Karakter

AHMAD MUSTAMSIKIN KOIRI | 13

Peran Dunia Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa

AINUL FAIZ | 19

Pendidikan Karakter dalam *Kitabul Jami' Bulughul Maram*

ABDUL ROSYID | 25

Optimalisasi Fungsi Rumah Ibadah sebagai Laboratorium
Pembinaan Karakter

IMAM SUPRAYOGO | 31

PENDIDIKAN KARAKTER

XXIII

**BAGIAN KEDUA:
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MEMBANGUN PRIBADI YANG LEBIH BAIK**

Ibda' Binafsi

ATIQOH HAMID | 45

Indahnya Berbaik Sangka

MUHAMMAD RIDHA BASRI | 49

Jujur, Sikap Dasar Pembentuk Karakter

HELMI YANI | 55

Kejujuran yang Sulit Diaplikasikan: Sebuah Refleksi

ANILLA F. HERMANDA | 61

Pantang Menyerah Menembus Batas

BAHRUS SURUR-IYUNK | 65

Bersyukur

ABDUL MUID BADRUN | 79

Suci dalam Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan

AHMAD FAHRUDIN | 85

Satunya Kata dan Perbuatan

NGAINUN NAIM | 93

Hidup Bahagia dengan Jujur

HIDAYATUN MAHMUDAH | 99

Disiplin dan Istiqamah

HAYAT | 105

Mahalnya Kesopanan

MIFTAHUL AZIZ | 111

Keteladanan Guru

ABD. AZIS TATA PANGARSA | 115

Dicari: Guru Berkarakter

HIDAY NUR | 119

Merayakan Prestasi

ABDUL HALIM FATHANI | 127

Khittah Pendidikan Mulai dari Guru

SYAIFUL RAHMAN | 135

Contoh dan Komitmen Mendidik

ADITYA AKBAR HAKIM | 141

Belajar Mendidik kepada Pak Guru J. Sumardianta

EKA SUTARMI | 147

Nyontek?! Ah, itu Bukan Apa-apa! Benarkah?

NUNUNG N. UMMAH | 153

The Power of Teladan

AGUS HARIONO | 159

Keteladanan: Kunci Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter

NG. TIRTO ADI MP | 165

Mendidik dengan Teladan

HUSNI MUBARROK | 171

Ing Ngarsa Sung Tulada: Membangun Karakter Kepemimpinan dengan Teladan

LUKMAN SANTOSO AZ | 177

Revitalisasi Pendidikan Karakter Islami di Kampus ITS

CHOIRUL MAHFUD | 183

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Matematika

GUNAWAN | 189

Ajakan untuk Mempertajam Pikiran:

Bagaimana Membangun Karakter Gemar Membaca

HERNOWO | 197

Membudayakan Literasi, Mewarnai Karakter Bangsa

MUCH. KHOIRI | 209

The Reading Father

SUHARDIYANTO | 217

Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

MASRUHIN BAGUS | 223

Membentuk Karakter melalui Pembiasaan di Pesantren

MASRURI ABD MUHIT | 229

Menyemai Kejujuran melalui Pendidikan

MUHAMMAD AINUN NAJIB | 233

Keistimewaan Kejujuran

ZAPRULKHAN | 237

Transparansi

KOMIRUDDIN IMRON | 249

Membentuk Pribadi Shalihah

ABDISITA SANDHYASOSI | 255

Karakter Pemimpin di Balik Pembacaan al-Qur'an

HADI MUYONO | 259

Belajar Kesetiaan dari Anjing

M. ARFAN MU'AMMAR | 269

Toleransi |

MUHAMMAD CHIRZIN | 275

Religiusitas dalam Islam

MUHAMMAD MAKMUN RASYID | 287

Kerja Keras

DIDI JUNAEDI | 295

Komunikatif yang Tabligh

ENI SETYOWATI | 301

Adilku Bahagiaku

GIGIH KURNIAWAN | 309

Zikir, Fikir, dan Amal Saleh

IKHWAN FAHRUDIN | 315

Istiqamah

JOYO JUWOTO | 321

Kelompok dan Kolaborasi

LAILI FAUZIAH | 327

Mengasah Empati dan Kepedulian

AMIE PRIMARNI | 333

Tiga Karakter Utama

M HUSNAINI | 337

Pemaaf

M. NURROZIQI | 343

Patuh

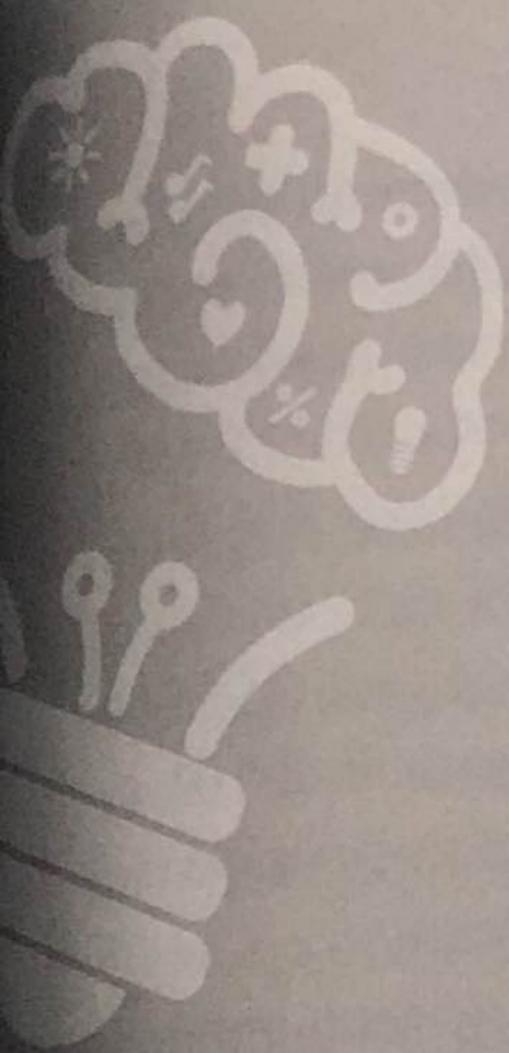
M. TAUFIQI | 349

Peduli Lingkungan: Mengubah Motivasi Ekstrinsik menjadi Intrinsik

RITA AUDRIYANTI | 355

Lebih Akrab dengan Sahabat Pena Nusantara (SPN) | 363

Buku-buku Karya Sahabat Pena Nusantara (SPN) | 366



BELAJAR KESETIAAN DARI ANJING

M. ARFAN MU'AMMAR

SEBAGAI seorang muslim, mungkin kita sangat tidak familiar dengan Anjing, karena saking tidak familiarnya, mendengar gonggongan Anjing saja sudah kaget bahkan lari. Ketidakfamiliaran itu disamping karena memang Anjing adalah binatang yang «galak», di sisi lain liur Anjing masuk kategori najis «mugholladhoh» yaitu najis yang mencucinya sampai 7 kali dan sebagiannya dengan «turob», untuk menjaga kesucian itulah umat Muslim cenderung untuk tidak memelihara Anjing.

Namun beda halnya dengan umat non-Muslim yang memiliki kecenderungan untuk merawat Anjing. Bahkan menurut penuturan teman saya yang sedang kuliah di Inggris tepatnya di University of Southampton (Maritime Engineering Science), mengatakan bahwa di Inggris, Fakultas Kedokteran Umum sangat tidak diminati mahasiswa, justru yang diminati adalah Fakultas Kedokteran Hewan. Karena Masyarakat di Inggris cenderung berpola hidup sehat, salah satunya dengan gemar berjalan kaki, sehingga tidak banyak yang sakit, karenanya Fakultas Kedokteran

Umum tidak diminati mahasiswa. Berbeda dengan Fakultas Kedokteran Hewan, hampir setiap rumah di Inggris memiliki hewan peliharaan, karenanya praktek dokter hewan selalu ramai dikunjungi.

Diantara banyak hewan yang diabadikan didalam al-Qur'an, Anjing adalah salah satunya. Pada surat al-Kahfi ayat 12-26. Anjing itu bernama Qithmir. Dia ditidurkan oleh Allah bersama 7 pemuda Ashabul Kahfi didalam sebuah Goa selama kurang lebih 300 tahun. Saking lamanya, uang yang tersimpan disaku para pemuda tadi sudah tidak bisa lagi digunakan karena tidak laku.

Pertanyaannya, sebegitu muliakah seekor Anjing hingga ditidurkan bersama ketujuh pemuda Ashabul Kahfi? Kenapa harus Anjing yang dipilih? Kenapa tidak Kucing, Kambing, Onta, Kuda atau yang lain? Sejenak mari kita coba melihat Anjing jauh lebih dalam. Melihat Anjing dengan Perspektif yang tidak melulu negatif hanya karena ia Najis (Liurnya).

Ada pepatah Arab yang mengatakan "Berilah makan seekor anjing selama tiga hari, maka ia akan mengingatmu selama tiga tahun. Dan berilah makan seorang manusia selama tiga tahun, maka ia akan melupakanmu dalam tiga hari."

Wow, sebegitu setiakah seekor Anjing? untuk membuktikan kebenaran perkataan itu, saya akan mengutip sebuah kisah tentang seekor Anjing bernama Hachiko. Hachiko adalah seekor anjing di jepang yang setiap sore pergi ke stasiun shibuya untuk menjemput majikannya pulang kantor. Saat majikannya turun dari kereta, hachiko menyambutnya lalu mereka berjalan berdua sampai rumah.

Tahun 1925 majikannya wafat, tetapi rupanya hachiko tidak tau apa itu wafat. Setiap sore hachiko masih pergi ke stasiun untuk menjemput majikannya. Padahal yang dia tunggu tidak pernah datang. Tapi sore keesokan harinya hachiko tetap menjemput lagi. Terus begitu sampai hachiko juga wafat tahun 1935.

Ini bukan sebulan-dua bulan loh. Ini sepuluh tahun! Seekor hewan bisa sabar dan setia seperti itu kepada majikannya. Berapa lama orang tua kita memberi makan dan merawat kita? tapi sejauhmana kesetiaan dan kesabaran kita terhadap keduanya? Malu lah sama Anjing!

Ada juga istilah “Kalbun Shodiq Khoirun min Shodiqil Kalbi” Artinya “Anjing yang bisa dijadikan teman, jauh lebih baik daripada seorang teman yang kaya’ anjing”

Mengapa anjing Ashabul Kahfi mendapat “kehormatan” kisahnya diabadikan di dalam al-Quran? Bahkan menjadi tokoh penting yang diperhitungkan; apakah ia pihak yang keempat atau keenam? Seolah dirinya setara dengan para pemuda di dalam gua itu?

Padahal kelihatannya, ia anjing biasa seperti yang lainnya, dan mungkin satu-satunya yang membuatnya istimewa hanyalah karena ia berdampingan dan berkumpul dengan orang-orang yang shaleh.

Maka jangan pernah meremehkan persahabatan. Karena seanjing-anjingnya diri kita, jika kita terbiasa berkumpul dengan orang-orang yang shaleh dan muslih, bisa jadi hal tersebut akan membawa perubahan pada diri kita serta dapat melunturkan sifat ke”anjingan” diri kita dan mempertajam kemanusiaan dalam diri kita.

Akan tetapi, jika kita sudah bersahabat dan bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan muslih tetapi tidak juga dapat menghilangkan sifat ke”anjingan” kita. Sekali lagi, Malu lah sama Anjing! [*]

M ARFAN MU'AMMAR

Lahir di Gresik, 3 November 1984. Sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor 1997-2003, lanjut S-1 di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, 2003-2007. Mengambil S-2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Terakhir S-3 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sejak 2010 ia menjadi pengajar di UM Surabaya, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, serta Institut Teknologi Adhitama Surabaya. Pengelola Jurnal El-Tajdid Pasca UM Surabaya, Jurnal El-Bannat STAI YPBWI Surabaya, Jurnal Ta'dib ISID Gontor. Facebook: Arfan Muammar. HP: 081335233530.